

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pada era digitalisasi, perkembangan teknologi berbasis digital sangat berdampak terhadap segala aspek kehidupan manusia baik dari segi sosial, ekonomi maupun budaya (Samsudin dkk., 2023). Pada sektor ekonomi, dampak perkembangan teknologi berbasis digital juga dirasakan perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan hasil pertanian, perternakan, dan perikanan atau biasa disebut dengan agribisnis (Wahyuni dan Rezky, 2019).

Agribisnis memiliki tujuan untuk mendukung perkembangan pertanian dari bagian hulu hingga hilir, bukan hanya pertanian konvensional (Malik dan Nurkholis, 2022). Agribisnis juga terintegrasi dengan agroindustri yakni industri yang bergerak di bidang pertanian seperti pengolahan hasil pertanian, penyediaan bahan baku, dan industri pendukung pertanian lainnya (Jayanti dkk., 2021). Agribisnis dan agroindustri kini mulai menggunakan teknologi berbasis digital dalam mendukung kegiatan operasionalnya seperti penggunaan sistem informasi berbasis *E-commerce* untuk mempermudah pemasaran dan penjualan produk (Wahyuni dan Rezky, 2019). Teknologi berbasis digital tidak hanya digunakan di perusahaan agribisnis dan agroindustri saja namun digunakan juga di koperasi agribisnis (Ciruela-Lorenzo dkk., 2020). Koperasi agribisnis membutuhkan teknologi berbasis digital untuk menunjang kegiatan operasionalnya mulai dari hulu (produksi) hingga hilir (distribusi) (Susilo, 2013).

Menurut Pasal 1 UU Nomor 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian menyebutkan bahwa koperasi adalah:

**“Badan usaha yang beranggotakan orang-seorang dengan melandaskan kegiatan berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan.”**

Merujuk pada Pasal 5 UU Nomor 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian menjelaskan tentang prinsip koperasi yakni:

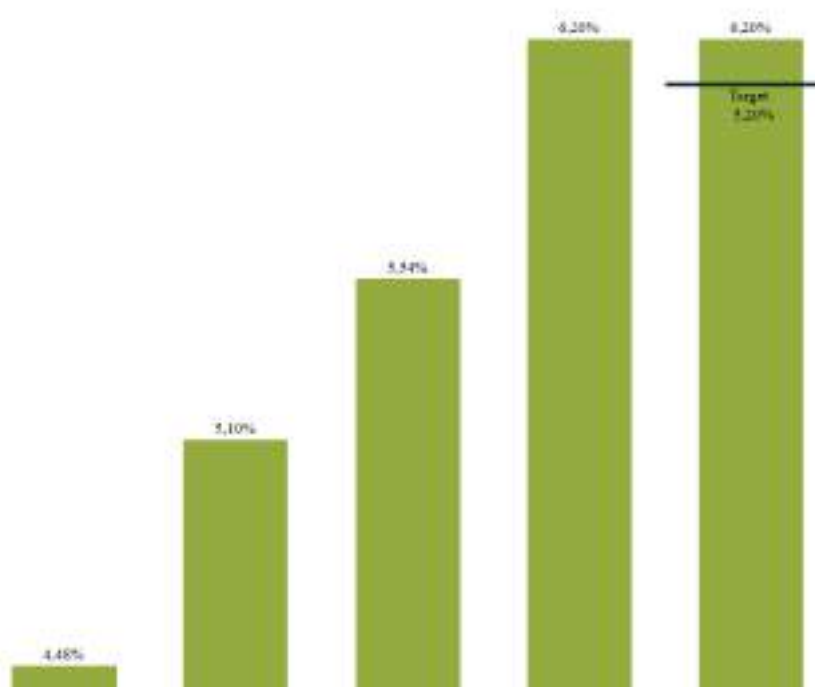
- Keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka.
- Pengelolaan dilakukan secara demokratis.
- Pembagian sisa hasil usaha dilakukan secara adil sebanding dengan besarnya jasa usaha masing-masing anggota.
- Pemberian balas jasa yang terbatas terhadap modal.
- Kemandirian.

**“Selain mengacu pada prinsip-prinsip diatas koperasi juga memiliki tanggung jawab dalam upaya mengembangkan koperasi itu sendiri dengan melaksanakan (1) Pendidikan perkoperasian dan (2) kerja sama antar koperasi.”**

Koperasi merupakan salah satu bidang usaha yang memberikan kontribusi sebesar 4,48% pada tahun 2017 yang terbilang kecil bagi perekonomian nasional (Data Kementrian Koperasi dan UKM, 2022). Kurang efektifitas dan efisiensinya koperasi menyebabkan kecilnya kontribusi

terhadap pemerintah koperasi Share ko tahun 2017

na itu, pada tahun 2018 masi terhadap seluruh (KM, 2022). *Coperative* a mencapai 6,20% pada



**Gambar 1. 1 Kontribusi Koperasi Terhadap PDB Nasional**

Sumber: Data Kementrian Koperasi dan UKM (2022)

Peningkatan kontribusi koperasi terhadap PDB pada Gambar 1.1 merupakan salah satu bukti keberhasilan bahwa dengan adanya reformasi koperasi mampu meningkatkan *Coperative Share* (kontribusi koperasi) terhadap PDB nasional. Menurut Rosmayati (2022) reformasi koperasi terdiri dari tiga tahapan yakni 1) Reorientasi yaitu mengubah paradigma pemberdayaan koperasi kepada kualitas, bukan lagi pada kuantitas koperasi, 2) Rehabilitasi yaitu pembuatan *database* koperasi berbasis *Online Data System* (ODS) di seluruh Indonesia sebagai dasar penyusunan program untuk membenahan koperasi, serta 3) Pengembangan yaitu meningkatkan kapasitas koperasi sebagai badan usaha berbasis anggota yang sehat, kuat, mandiri, dan tangguh serta setara dengan badan usaha lainnya melalui regulasi yang kondusif, perkuatan Sumber Daya Manusia (SDM), kelembagaan, pembiayaan, pemasaran dan kemajuan teknologi.

Tahapan reformasi koperasi berkaitan erat dengan penggunaan teknologi berbasis digital seperti pembuatan *database* koperasi berbasis *Online Data System* (ODS). Oleh karena itu,

digitalisasi koperasi memiliki peran yang penting dalam menciptakan ketatalaksanaan usaha (*corporate governance*) yang baik yang terdiri dari transparansi dan akuntabilitas, efisiensi dan efektivitas, kejujuran dan integritas, serta prediktabilitas dan partisipasi (Rosmayati, 2022). Wahyuningsih (2021) menambahkan bahwa digitalisasi koperasi penting dilakukan untuk mengoptimalkan *value added* (nilai tambah) pada produk unit usaha koperasi dan mengoptimalkan pelayanan koperasi sehingga dapat dijangkau oleh anggota, mitra, dan konsumen dengan mudah.

Salah satu koperasi yang sedang bertransformasi digitalisasi koperasi adalah Koperasi Produsen Peternak Ayam Petelur Ciamis (P2APC) yang terletak di Dusun Cigebot RT. 05 RW. 06 Desa Nuktisari Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis Jawa Barat yang terbentuk dari kumpulan peternak ayam petelur daerah kabupaten Ciamis pada tahun 2014 dan telah di resmikan serta berbadan hukum pada tahun 2019, dengan nomor badan hukum 014364/BH/M.KUKM.2/VIII/2019. Koperasi ini bergerak di bidang budidaya ayam petelur yang terbagi menjadi 3 unit usaha yaitu unit usaha produksi (pakan ayam petelur), unit usaha distribusi (distribusi dan pemasaran telur ataupun bibit ayam petelur) dan unit usaha peternakan ayam petelur, dengan jumlah ayam petelur sebanyak sepuluh ribu ekor. Koperasi P2APC ini selalu memberikan pengabdian kepada masyarakat melalui pemasaran produk (telur ayam petelur, pakan ayam, vaksin ayam) secara konsisten dengan menitikberatkan produk yang terjaga kualitasnya dan berjalan secara berkesinambungan.

Dalam praktik pemasaran dan penjualannya koperasi ini memiliki beberapa cara yang dihasilkan dari bekerjasama dengan Dinas Pertenakan Kabupaten Ciamis, Pemerintah Kabupaten Ciamis, Pemerintah Kota Tasikmalaya, Pemerintah Kota Bogor, Pemerintah Provinsi Jawa Barat dan Bank Indonesia. Adapun rantai pasok kerjasama Koperasi P2APC meliputi kerjasama *online* dan *offline*. Secara *offline*, koperasi bekerjasama dengan pemasok telur daerah dan pedagang di

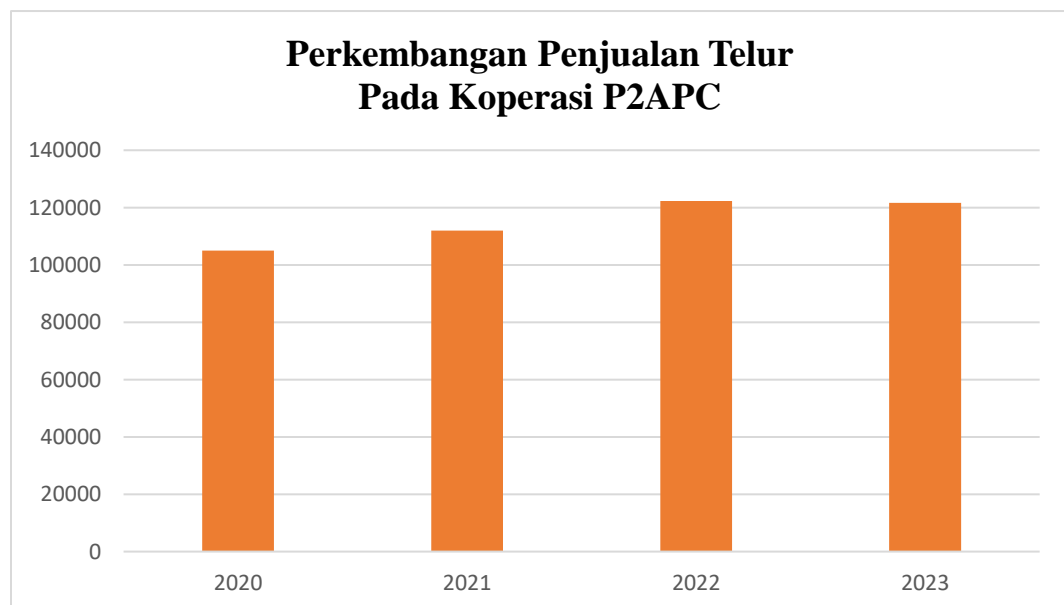
pasar telur Jawa Barat. Sedangkan secara *online*, koperasi bekerjasama melalui media sosial berupa Instagram. Berbagai cara kerjasama tersebut, Koperasi P2APC berhasil meningkatkan hasil penjualan dari tahun ke tahun dan terus mengembangkan serta menjaga kualitas pelayanan usaha koperasi guna mencapai target usaha Koperasi P2APC yang diinginkan. Perkembangan hasil penjualan dari tahun 2020 hingga tahun 2023 pada Koperasi P2APC dapat dilihat pada Tabel 1.1.

**Tabel 1. 1 Perkembangan Hasil Penjualan Telur Koperasi P2APC**

<b>Tahun</b>	<b>Berat (Kg)</b>
2020	104.981,59
2021	111.996,45
2022	122.337,94
2023	121.643,70

Sumber: Data Penjualan Koperasi P2APC

Perkembangan hasil penjualan dari tahun 2020 hingga tahun 2023 pada Koperasi P2APC juga dapat dilihat pada Gambar 1.2.



**Gambar 1. 2 Perkembangan Hasil Penjualan Telur Koperasi P2APC**

Sumber:

Data Penjualan Koperasi P2APC

Pada Gambar 1.2 menunjukkan perkembangan penjualan telur di koperasi P2APC mengalami peningkatan dari tahun 2017 hingga tahun 2021. Suatu koperasi selayaknya mampu mempertahankan bahkan meningkatkan kinerja yang dimiliki. Selain itu, koperasi juga harus mengikuti perkembangan zaman yang terus bergerak cepat, salah satunya dalam aspek digitalisasi. Penggunaan teknologi digital pada Koperasi P2APC dapat mempermudah proses pemasaran untuk meningkatkan penjualan melalui pemasaran digital. Akan tetapi, hal tersebut juga bisa menjadi ancaman terhadap kinerja koperasi jika SDM (sumber daya manusia) yang terlibat tidak memiliki pemahaman dalam hal digital, serta belum memiliki media dan perangkat digital yang lengkap.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan ditemukan lima indikasi masalah mengenai tingkat digitalisasi Koperasi P2APC. Permasalahan pertama yakni kurangnya pemahaman karyawan, pengurus, dan anggota mengenai dunia digital yang mengakibatkan penggunaan media dan perangkat digital menjadi lambat sehingga kurang maksimal. Permasalahan kedua yakni ketersediaan perangkat digital seperti komputer dan laptop masih kurang memadai dimana hanya tersedia masing-masing satu unit untuk pendataan seluruh keperluan koperasi sehingga menyebabkan pendataan kegiatan produksi dan penjualan masih dilakukan secara manual. Permasalahan ketiga yakni Koperasi P2APC belum menerapkan sistem digitalisasi secara merata pada bidang pemasaran yang hanya menggunakan media digital berupa Instagram dan Facebook karena belum memiliki *website* resmi koperasi. Permasalahan keempat yakni Koperasi P2APC belum menerapkan sistem digitalisasi dalam proses transaksi jual beli produk usaha koperasi dimana transaksi jual beli masih dilakukan secara langsung tidak melalui *E-commerce* atau *website* resmi koperasi. Permasalahan kelima yakni Koperasi P2APC belum menerapkan sistem digitalisasi secara merata dalam proses administrasi dan keuangan.

Berdasarkan indikasi permasalahan di atas, maka perlu dilakukan analisis mengenai tingkat pelaksanaan digitalisasi Koperasi P2APC menggunakan *Agri-Cooperative Digital Diagnosis Tool* yang mencakup lima dimensi meliputi *human capital and management, access and use of the internet, web site and social network, electronic commerce, dan cloud computing* (Ciruela-Lorenzo dkk., 2020). Menurut Zou dkk. (2024) *Agri-Cooperative Digital Diagnosis Tool* terbukti efektif dalam mengukur tingkat digitalisasi koperasi agribisnis. Sehingga, alat diagnosis tersebut tepat untuk digunakan dalam mengukur tingkat digitalisasi Koperasi P2APC. Analisis tersebut berguna untuk mengukur tingkat digitalisasi koperasi, sehingga kedepannya koperasi dapat meningkatkan tingkat digitalisasinya. Meningkatnya tingkat digitalisasi pada koperasi agribisnis akan mendukung proses revitalisasi koperasi sehingga menciptakan koperasi yang berkembang, kokoh, dan memiliki ketatalaksanaan usaha (*corporate governance*) yang baik (Mumu, 2023, Susilo, 2013). Analisis tingkat digitalisasi Koperasi P2APC dikaji dalam Skripsi yang berjudul: **“Analisis Tingkat Digitalisasi Koperasi Agribisnis Berdasarkan *Agri-Cooperative Digital Diagnosis Tool* (Studi Kasus Pada Koperasi Produsen Peternak Ayam Petelur Ciamis).”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sejauh mana tingkat digitalisasi Koperasi Produsen Peternak Ayam Petelur Ciamis (P2APC) berdasarkan *Agri-Cooperative Digital Diagnosis Tool* yang mencakup lima dimensi meliputi:
  - a. *Human Capital and Management*
  - b. *Access and Use of The Internet*
  - c. *Web Site and Social Network*

d. *Electronic Commerce*

e. *Cloud Computing*

2. Bagaimana kualitas digitalisasi Koperasi Produsen Peternak Ayam Petelur Ciamis (P2APC) berdasarkan *Agri-Cooperative Digital Diagnosis Tool* yang mencakup lima dimensi meliputi:
  - a. *Human Capital and Management*
  - b. *Access and Use of The Internet*
  - c. *Web Site and Social Network*
  - d. *Electronic Commerce*
  - e. *Cloud Computing*
3. Bagaimana rekomendasi pemecahan masalah guna meningkatkan tingkat digitalisasi pada Koperasi Produsen Peternak Ayam Petelur Ciamis (P2APC).

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka maksud dan tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Penelitian yang dilakukan bermaksud untuk menganalisis data dan informasi yang diperoleh untuk digunakan dalam pemecahan masalah yang teridentifikasi.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui sejauh mana tingkat digitalisasi Koperasi Produsen Peternak Ayam Petelur Ciamis (P2APC) berdasarkan *Agri-Cooperative Digital Diagnosis Tool* yang mencakup lima dimensi meliputi:



- a. *Human Capital and Management*
  - b. *Access and Use of The Internet*
  - c. *Web Site and Social Network*
  - d. *Electronic Commerce*
  - e. *Cloud Computing*
2. Mengetahui kualitas digitalisasi Koperasi Produsen Peternak Ayam Petelur Ciamis (P2APC) berdasarkan *Agri-Cooperative Digital Diagnosis Tool* yang mencakup lima dimensi meliputi:
- a. *Human Capital and Management*
  - b. *Access and Use of The Internet*
  - c. *Web Site and Social Network*
  - d. *Electronic Commerce*
  - e. *Cloud Computing*
3. Mengetahui rekomendasi pemecahan masalah guna meningkatkan tingkat digitalisasi pada Koperasi Produsen Peternak Ayam Petelur Ciamis (P2APC).

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi aspek guna laksana dan aspek pengembangan ilmu pengetahuan, yakni sebagai berikut:

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Kegunaan penelitian bagi aspek guna laksana terbagi menjadi dua yakni sebagai berikut:

1. Bagi Koperasi Produsen Peternak Ayam Petelur Ciamis (P2APC), menjadi tolak ukur tingkat digitalisasi yang sudah diimplementasikan pada Koperasi P2APC serta menjadi bahan pertimbangan untuk pengembangan digitalisasi koperasi pada Koperasi P2APC.

2. Bagi Peneliti, menjadi salah satu sarana untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan yang bersifat teoritis maupun praktis khususnya dalam menganalisis tingkat digitalisasi pada Koperasi Produsen Peternak Ayam Petelur Ciamis (P2APC).

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Kegunaan penelitian bagi aspek pengembangan ilmu pengetahuan yakni menjadi bahan referensi dan informasi untuk pengkajian lebih lanjut dan penelitian sejenis khususnya yang berkaitan dengan analisis tingkat digitalisasi koperasi.